

**PENGARUH CAR, LDR, NPL TERHADAP ROA PADA BANK UMUM
KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PADA TAHUN 2012 – 2016**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian

Program Pendidikan Sarjana

Program Studi Akuntansi



Oleh :

MERY HARDIANA

NIM. 2013310231

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mery Hardiana
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 11 Januari 1995
N.I.M : 2013310231
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentarsi : Perbankan
Judul : Pengaruh CAR, LDR, NPL Terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016

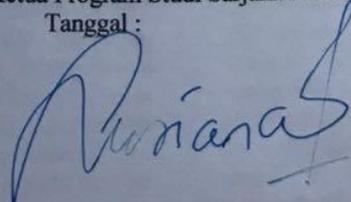
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 17 - 05 - 2018

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal : 17 - 05 - 2018


Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA  (Laely Aghe Africa S.E., MM)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :


(Dr. Luciana Spica Almillia S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**THE INFLUENCE OF CAR, LDR, NPL ON ROA IN CONVENTIONAL
BANKS REGISTERED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE PERIOD
2012 – 2016**

Mery Hardiana
Stie Perbanas Surabaya
Email : Meryhardiana@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL), to Return on Assets (ROA). The population in this study are conventional commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2016. Sampling technique used is purposive sampling with conventional bank criteria listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 - 2016, conventional commercial banks by publishing reports complete finance and conventional commercial banks that generate profits continuously during the year 2012 - 2016. Retrieved a total sample of 105 companies from 215 commercial banks in Indonesia period 2012-2015. Hypothesis testing using multiple linear regression test with level of significance 0.05 using SPSS 20.0 software. The results showed that the LDR did not affect the ROA because the significance value > 0.05. NPL and CAR have an effect on ROA because significance value < 0,05.

Keywords: CAR, LDR, NPL and ROA.

PENDAHULUAN

Perbankan mempunyai peranan besar terhadap perekonomian yang berkembang pesat dan saat ini menjadi bahan perbincangan di masyarakat Indonesia, karena terjadinya penurunan pada berbagai macam lembaga keuangan yang ada di Indonesia. Diantaranya terjadi pada lembaga-lembaga keuangan yang paling berperan besar dalam perekonomian di Indonesia yaitu lembaga keuangan perbankan (Bank). Terjadi krisis ekonomi dan moneter yang dirasakan pada saat ini

memberikan dampak yang cukup tinggi pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, semua ini yang membuat terjadi terpuruknya pada sektor penggerak ekonomi di Indonesia. Maka tidak heran jika pemerintah di Indonesia melakukan segala upaya untuk merubah perekonomian pada Indonesia yaitu dengan cara memperbaiki dan meningkatkan kinerja pada lembaga perbankan (Bank) yang berperan sebagai lembaga keuangan dan lokomotif pembangunan perekonomian di Indonesia.

Perbankan (Bank) merupakan suatu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting didalam perekonomian di Indonesia sebagai suatu lembaga untuk perantara keuangan pada pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang kekurangan dana. Menurut Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU nomor 72 Tahun 1992 bank adalah badan usaha yang menghimpun suatu dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun berbentuk lainnya yang bertujuan dalam rangka meningkatkan bentuk minat dari masyarakat di Indonesia. Saat minat masyarakat terhadap transaksi perbankan meningkat maka hal itu menunjukkan keberhasilan manajemen bank dalam meningkatkan kinerja perbankan sehingga akan berimplikasi pada peningkatan profitabilitas industri perbankan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat dijadikan sebuah ukuran valid dalam mengukur kinerja perbankan dalam pengambilan keputusan.

Profitabilitas dapat diukur dengan *Return of Assets* (ROA). *Return of Assets* merupakan perbandingan antara laba dengan aset yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. *Return of Assets* juga dapat diartikan sebagai tingkat efektifitas perusahaan perbankan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan perbankan. Meskipun analisis *Return of Assets*

(ROA) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, hasil analisis juga dapat diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang.

Menurut publikasi SPI (Statistik Perbankan Indonesia) yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rata-rata *Return of Assets* (ROA) menunjukkan bahwa selama tahun 2012 – 2016 laba yang diprosikan dengan *Return of Assets* (ROA) Bank Umum Konvensional mengalami tren yang menurun. Penurunan ROA di industri perbankan Indonesia tentu akan berdampak kepada penurunan profitabilitas industri perbankan di Indonesia.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aset yang mengandung risiko (Sofyan dan Hening, 2016). Rasio CAR yang tinggi memiliki arti bahwa modal sendiri yang dimiliki bank untuk mendanai aset produktif dan pengembangan usaha bank juga tinggi sehingga dapat diproyeksikan bahwa laba bank juga akan meningkat. Laba yang meningkat akan berimplikasi pada peningkatan *Return of Assets* sehingga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return of Assets* (ROA) memiliki hubungan yang berarah positif.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat

(Dendawijaya, 2005). Tingginya LDR mengindikasikan bahwa bank memiliki kinerja yang baik dalam memberikan kredit karena ditunjang oleh tingginya aset perbankan yang dimiliki. Kinerja pemberian kredit yang baik akan mendorong pertumbuhan pendapatan bank ke arah yang positif yang berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas (ROA) industri perbankan sehingga hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return of Assets* (ROA) adalah berarah positif.

Non Performing Loans (NPL) merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur (Sofyan dan Hening, 2016). Semakin rendah kualitas kredit yang dimiliki bank maka total kredit bermasalah akan semakin meningkat. Kualitas kredit yang rendah ini disebabkan oleh kegagalan bank dalam menganalisis kemampuan debitur untuk melunasi kewajibannya. Semakin banyak kredit yang bermasalah, maka dapat diprediksi bahwa bank akan mengalami penurunan profitabilitas sehingga hubungan *Non Performing Loans* (NPL) dan *Return of Assets* (ROA) menunjukkan hubungan yang berarah negatif.

Fenomena lainnya adalah pada Bulan Agustus 2017 Aset perbankan dalam negeri tercatat menggapai rekor baru dengan menembus ke level Rp7.000 triliun pada Agustus 2017. Kenaikan aset lebih banyak ditopang kenaikan penghimpunan dana dibandingkan dengan penyaluran kredit. Otoritas Jasa Keuangan menyampaikan, pada bulan ke delapan tahun ini, total aset perbankan mencapai Rp7.022 triliun,

naik 4,34% dibandingkan Desember tahun lalu yang berada di posisi Rp6.730 triliun. Kenaikan tersebut masih jauh dari ekspektasi. Menurut data yang tercatat pada Financial.bisnis.com, pertumbuhannya aset bank jauh di bawah kenaikan aset industri keuangan non bank (IKNB) yang naik 9,43% ke level Rp 2.100 triliun. Kenaikan aset perbankan banyak ditopang pertumbuhan dari sisi pendanaan. Total dana pihak ketiga (DPK) bank umum tumbuh di level 4,4% atau 9,6%. Adapun, pertumbuhan penyaluran kredit hanya tercatat 8,26%, meningkat tipis dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh 8,2% . Secara terpisah, Direktur Keuangan dan Treasuri PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Sampai Agustus 2017 tercatat aset naik 16,1% menjadi Rp 235 triliun.

Kenaikan itu didorong oleh kenaikan kredit sebesar 20,08% menjadi Rp 183,6 triliun serta kenaikan dana sebesar 13,9% menjadi Rp 177,3 triliun. BTN optimistis pertumbuhan penyaluran kredit masih dapat dijaga di level 20% - 22% sampai akhir tahun. Hal ini demi mewujudkan ambisi perseroan yang membidik kenaikan aset 18,1% menjadi Rp. 253 triliun per akhir 2017 agar dapat menempati peringkat kelima bank beraset terbesar. Sampai akhir Desember 2016, BTN masih menempati posisi keenam bank beraset terbesar dengan jumlah aset Rp214,16 triliun.

TEORI YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (Spence, 1973 : 360) merupakan konsep yang mengemukakan bahwa suatu organisasi (agen) akan cenderung mengungkapkan informasi kepada pihak eksternal (prinsipal). Kecenderungan tersebut didorong oleh tingkat informasi yang diketahui oleh agen dan prinsipal memiliki tingkat yang berbeda sehingga menimbulkan gejala asimetri informasi. Asimetri informasi dapat diminimalkan dengan cara mengungkapkan informasi perusahaan kepada pihak eksternal dalam bentuk kinerja keuangan maupun non keuangan (Retno dan Priantinah, 2012).

Teori sinyal menggambarkan manager atau perusahaan atau kualitatif memiliki kelebihan informasi dibanding pihak luar dan mereka menggunakan ukuran dan fasilitas tertentu untuk menyerahkan kualitas perusahaannya. Menurut (Jogiyanto, 2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menganalisis informasi sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap menjadi sinyal positif maka investor akan tertarik untuk menanamkan saham.

Namun jika sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa sinyal negatif (*bad news*) maka investor menjadi berkurang ketertarikannya pada perusahaan tersebut. Dari perubahan sikap tersebut dapat diartikan pasar akan

bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham apabila perusahaan memberi sinyal positif. Teori sinyal memiliki kaitan erat terhadap mengungkapkan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan perbankan.

Laporan keuangan maupun laporan tahunan diharapkan dapat menjadi sinyal baik bagi para seluruh *stakeholder* sehingga informasi seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang terkandung dalam laporan tersebut dapat menjadi pertimbangan *stake holder* dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan bisnis lainnya. Perusahaan perbankan mengharapakan bahwa semakin banyak informasi yang diungkapkan perusahaan maka investasi yang masuk kepada perusahaan akan semakin tinggi sehingga akan meningkatkan modal perusahaan perbankan. Modal yang tinggi dapat menciptakan kecukupan dana dalam rangka pemenuhan kebutuhan kredit masyarakat dan kegiatan operasional perbankan sehingga berimplikasi pada peningkatan profitabilitas perusahaan perbankan.

Apabila perusahaan perbankan mampu mempertahankan peningkatan kualitas kinerja yang diungkapkan kepada pihak *stakeholder* maka akan berdampak pada tingkat *return on assets* (ROA) yang juga ikut meningkat seiring banyaknya investor yang menanamkan saham dan semakin banyaknya modal yang dimiliki bank sehingga risiko yang dimiliki oleh

perbankan akan diperkecil. Kecilnya risiko yang ditawarkan oleh perbankan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk dan Tearney dalam Dwiyanti, 2010). Teori sinyal (*signalling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sinyal apakah agen telah membuat sesuai dengan kontrak. Manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor dalam hubungan keagenan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal

perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kepentingannya.

Return of Assets (ROA)

Return of Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penggunaan asetnya. Jadi semakin tinggi nilai ROA berarti kinerja operasinya lebih baik (Bachtiar, 2014). Berdasarkan Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting dan berhubungan dengan kinerja bank karena kita dapat melihat tingkat efisiensi usaha suatu bank dari keuntungan yang diperoleh dengan penggunaan asetnya. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan nilai maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki $ROA > 1,5\%$. ROA berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena keputusan menunjukkan bahwa perusahaan perbankan sehingga menambah kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Public* berpendapat, dalam penelitian ini mencakup beban karyawan dalam penelitian ini menggunakan total biaya gaji dan upah karyawan yang tercantum dalam laporan keuangan, karena total biaya gaji dan upah

merupakan indikator bagi perusahaan perbankan.

ROA mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan yang menghasilkan pemikiran yang berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang terdapat pada perusahaan tersebut, dimana akan meningkatkan perusahaan yang mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya pinjaman yang diberikan. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2011, CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dan mempertahankan modal agar cukup dan mampu dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Ketentuan Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempunyai nilai minimal sebesar 8%. Modal bank terdiri dari dua komponen yaitu modal inti dan modal pelengkap.

Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan

revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi. Kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) yang merupakan aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012).

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2011).

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari loan to deposit rasio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2012). Sedangkan menurut Bank Indonesia besarnya standar LDR adalah 80% - 110%.

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut pemerintah maksimum adalah 110%. (Kasmir, 2014)

Non Performing Loan (NPL)

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA). Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan (NPL)*.

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas, 2010 dalam Arimi, 2012). *Non Performing Loan (NPL)* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan (NPL)*, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh

negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank. Suku bunga merupakan salah satu sumber income bank yang mana jika bank tidak lagi menerima angsuran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, maka dikhawatirkan hal ini akan terus memperburuk kondisi bank. Melihat kasus seperti ini, maka pihak bank dituntut untuk melakukan analisa kredit sehingga bisa melakukan seleksi klien mana yang pantas untuk menerima dana pinjaman dari bank.

Pengaruh CAR Terhadap ROA

Modal Bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai *financial intermediary*, sedangkan pergerakan pasiva ke arah aktiva akan menimbulkan berbagai resiko, dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus dijaga. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2011). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal.

Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko pinjaman

macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan yang berujung pada meningkatnya laba (ROA). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Modal juga digunakan untuk menambah aktiva yang ada untuk menciptakan profit, modal terlalu besar akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba. Modal yang terlalu kecil akan membatasi kemampuan ekspansi bank juga dapat mempengaruhi penilaian khususnya para deposan, debitur, dan pemegang saham.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Loan Deposit Ratio (LDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat (Kusuno, 2013). *Loan Deposit Ratio* (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi.

Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif, hal ini

sesuai dengan penelitian dari (Defsiyan, 2013) yang menyatakan rasio LDR berpengaruh terhadap ROA.

Dana yang disediakan ini meliputi penarikan dana tabungan maupun penarikan dana untuk pencairan kredit yang telah disetujui. Semakin besar dana yang disediakan (aktiva likuid) membuat bank semakin baik karna mampu memenuhi permintaan nasabahnya. Selain itu bank akan memaksa untuk menanamkan dananya dalam bentuk aktiva likuid, sehingga bank kesulitan untuk menciptakan kredit baru. Hal ini sangat berbahaya karena akan mengurangi kemampuan bank untuk memperoleh profit.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan besaran risiko kredit suatu bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA). Rasio NPL yang besar menunjukkan bahwa kredit bermasalah memiliki jumlah yang tinggi sehingga risiko yang dihadapi bank juga semakin tinggi dan berimplikasi pada menurunnya profitabilitas perusahaan (ROA). Sebaliknya rasio NPL yang rendah menunjukkan bahwa kredit macet

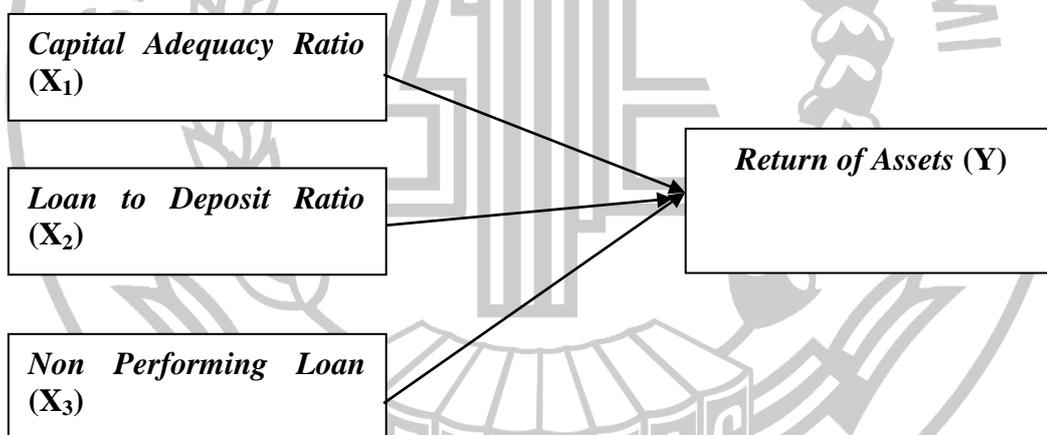
dan risiko yang dihadapi bank cenderung rendah sehingga profitabilitas bank meningkat. Hasil Penelitian (Herika, 2015) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap return on asset (ROA).

NPL adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai 5 dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Jika NPL suatu bank terus meningkat maka akan mempengaruhi permodalan bank karena bank harus menyediakan dana. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi

bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah penelitian untuk menjawab masalah yang digambarkan dalam skema untuk menjelaskan pokok-pokok penelitian. Tujuan utama dari operasional perbankan adalah memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi

atau sampel tertentu. Berdasarkan jenis datanya penelitian ini termasuk penelitian arsip karena penelitian ini mengambil data dalam bentuk dokumen maupun arsip yang berasal dari data yang sudah di publikasikan.

Teknik untuk mengambil sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan sumber data penelitian yaitu data sekunder, dimana sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberi data kepada peneliti, tetapi melalui orang lain (Sugiyono, 2012).

Identifikasi Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian khusus bagi peneliti. Variabel terikat pada penelitian ini adalah ROA. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif atau negatif dan menjadi hipotesis penelitian ini. Variabel bebas meliputi CAR, LDR, NPL.

Definisi Operasional

ROA

Return of Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penggunaan asetnya. Jadi semakin tinggi nilai ROA berarti kinerja operasinya lebih baik (Bachtiar, 2014). Berdasarkan Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting

dan berhubungan dengan kinerja bank karena kita dapat melihat tingkat efisiensi usaha suatu bank dari keuntungan yang diperoleh dengan penggunaan asetnya. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan nilai yang maksimal 100 (sehat) sedangkan jika bank memiliki $ROA > 1,5\%$.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya pinjaman yang diberikan. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001, CAR dapat diukur dari rasio antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal bank yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang akan timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank tersebut. Menurut ketentuan Bank Indonesia, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai nilai minimal sebesar 8%. Modal bank terdiri dari dua komponen yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti adalah modal yang berasal dari para pemilik bank, yang terdiri dari modal yang disetor oleh para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan

penghapusan aktiva produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi. Kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) yang merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko masing-masing aktiva. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi sebuah bank (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012). Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank juga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

LDR

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang secara kompleks dalam kegiatan operasional bank, karena dana yang dikelola sebagian besar bank adalah berupa dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank tersebut, memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban yang diperlukan masyarakat.

LDR menyatakan bahwa seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh

pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank tersebut. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai dengan 100%. Sedangkan menurut Bank Indonesia besarnya standar LDR adalah 80% - 110%.

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2014).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

NPL

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini dapat menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Herdiningtyas, 2010 dalam Arimi, 2012). *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan data agar data tersebut mudah dipahami. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui ukuran perumusan data (*mean*), ukuran penyebaran data seperti standar deviasi, minimum, maksimum, dan range (Siregar, 2012:2). Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis dapat digeneralisasikan atau tidak.

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Ghozali, 2013:57) regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Regresi linear berganda dapat digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang diukur dengan *CAR* (X_1), *LDR* (X_2), *NPL* (X_3), dapat mempengaruhi *ROA* (Y).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *One Sample*. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Menurut Ghozali (2013:60) dalam uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* variabel yang mempunyai *asympt Sig* (2-

tailed) di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05 maka diartikan bahwa variabel tersebut memiliki distribusi tidak normal dan sebaliknya.

Uji Multikoloniaritas

Uji multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel independen, maka uji jenis ini hanya digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Multikoloniaritas dapat dilihat dengan menganalisis nilai toleransi atau nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*). Menurut Ghozali, (2013:80) Suatu model regresi menunjukkan adanya multikoloniaritas jika nilai Tolerance $\geq 0,10$, atau nilai $VIF \leq 10$. Jika *VIF* Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan pada pengamatan yang lainnya. Jika varians residual satu pengamatan pada pengamatan lain tidak berubah maka disebut homoskedastisitas, begitu juga sebaliknya. Menurut Ghozali, (2013:100) untuk melakukan uji heteroskedastisitas, uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Dalam Uji Glejser apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($\text{sig} \leq 0,05$) maka teridentifikasi heteroskedastisitas. Sedangkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$) maka tidak teridentifikasi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan periode kesaalahan sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi Ghozali, (2013:110). Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Run Test*. Apabila nilai signifikansi ≥ 0.05 , maka H_0 diterima yang berarti bahwa residual adalah acak atau random dapat dikatakan hipotesis antar residual tidak terdapat korelasi. Apabila nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak yang berarti bahwa residual tidak random dan bias dikatakan hipotesis antar residual terdapat korelasi.

UJI HIPOTESIS

Uji Koefisien Determinasi (R^2 test)

Menurut Ghozali, (2013:59), Koefisien determinasi pada intinya mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah 0 atau 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan independen dalam menjelaskan amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu menandakan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi untuk memprediksikan variabel dependen.

Uji Statistik F

Menurut Ghozali, (2013:61) menyatakan bahwa uji F test untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika F hitung $> F$ table

atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($\text{sig} < 0,05$) maka hipotesis dapat ditolak, ini berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau yang biasa disebut tolak H_0 . Hal tersebut artinya bahwa model penelitian dikatakan baik (model fit). Jika F hitung $<$ F tabel atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($\text{sig} \geq 0,05$), maka hipotesis nol diterima. Ini artinya bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen atau yang biasa disebut model regresi tidak fit.

Uji statistik t

Menurut Ghozali, (2013:62), uji t test untuk menguji seberapa jauh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficient* kolom *sig (significance)*. Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan $t \geq 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	97	.5534	1.1045	.864887	.1053382
NPL	97	.0034	.0513	.023482	.0107018
CAR	97	.1035	.2500	.176985	.0292882
ROA	97	.0015	.0520	.020344	.0109787

Sumber : Data Diolah Oleh Spss

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

ROA mempunyai nilai terendah sebesar 0.0015 dan tertinggi sebesar 0.0520. Nilai terendah ROA dimiliki oleh Bank Nusantara Parahiyangan Tbk (BBNP) tahun 2016 dan nilai terbesar ROA dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) tahun 2012. Rata-rata ROA yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0.020344 dengan standard deviasi sebesar 0.0109787. Tingkat sebaran data ROA mempunyai tingkat variasi sebesar 1,09 %. Hal ini menunjukkan bahwa ROA yang dimiliki oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam, dimana nilai tingkat pengungkapan ROA yang dilakukan perusahaan relatif sama.

LDR mempunyai nilai terendah sebesar 0.5534 dan tertinggi sebesar 1.1045. Nilai terendah LDR dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) tahun 2016 dan nilai terbesar LDR dimiliki oleh Bank Woori Saudara Tbk (SDRA) tahun 2016. Rata-rata LDR yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0.864887 dengan standard deviasi sebesar 0.1053382. Tingkat sebaran data

LDR mempunyai tingkat variasi sebesar 10,53 %. Hal ini menunjukkan bahwa LDR yang dimiliki oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam, dimana nilai tingkat pengungkapan LDR yang dilakukan perusahaan relatif sama.

NPL mempunyai nilai terendah sebesar 0.0034 dan tertinggi sebesar 0.0513. Nilai terendah NPL dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) tahun 2014 dan nilai terbesar NPL dimiliki oleh Bank Nusantara Parahiyangan Tbk (BBNP) tahun 2016. Rata-rata NPL yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0.023482 dengan standard deviasi sebesar 0.0107018. Tingkat sebaran data NPL mempunyai tingkat variasi sebesar 1,07 %. Hal ini menunjukkan bahwa NPL yang dimiliki oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam, dimana nilai tingkat pengungkapan NPL yang dilakukan perusahaan relatif sama.

CAR mempunyai nilai terendah sebesar 0.1035 dan tertinggi sebesar 0.2500. Nilai terendah CAR dimiliki oleh Bank Woori Saudara Tbk (SDRA) tahun

2012 dan nilai terbesar CAR dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiun Negara Tbk (BTPN) tahun 2016. Rata-rata CAR yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0.020344 dengan standard deviasi sebesar 0.0109787. Tingkat sebaran data CAR mempunyai tingkat variasi

sebesar 1,09 %. Hal ini menunjukkan bahwa CAR yang dimiliki oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam, dimana nilai tingkat pengungkapan CAR yang dilakukan perusahaan relatif sama.

TABEL 2
UJI PARAMETER INDIVIDUAL (UJI t)

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.010	.010		.985	.327
	LDR	.012	.009	.113	1.280	.204
	NPL	-.514	.091	-.501	-5.663	.000
	CAR	.069	.033	.185	2.107	.038

Sumber : Hasil Output Spss

Berdasarkan tabel berganda diatas, maka dapat dilihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap ROA. Penjelasan pengaruh masing-masing variabel berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas adalah nilai konstanta (intercept) sebesar 0,010, hal ini menunjukkan jika seluruh variabel bebas yang digunakan tidak mengalami perubahan, maka nilai ROA akan mengalami kenaikan sebesar 0,010 dan berdampak terhadap kenaikan profitabilitas sebesar 0,010 yang disebabkan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Nilai koefisien regresi LDR sebesar 0.012 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa LDR memiliki hubungan yang searah dengan ROA dan mengandung arti jika LDR meningkat satu kali, maka nilai ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.012 dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas sebesar 0,012 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,204. Ini berarti H1 ditolak, artinya LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Nilai koefisien regresi NPL sebesar 0.514 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa NPL memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan ROA dan mengandung arti jika NPL meningkat satu kali, maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar 0.514 dan berdampak terhadap penurunan profitabilitas sebesar 0,514 dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,000. Ini berarti H2 diterima, artinya NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Nilai koefisien regresi CAR sebesar 0.069 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan yang searah dengan ROA dan mengandung arti jika CAR meningkat satu kali, maka nilai ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0.069 dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas sebesar 0,069

dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,038. Ini berarti H3 diterima, artinya CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Nilai *error* pada persamaan regresi ini adalah sebesar 0.0093942. Nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi variabel Beta (Y) yaitu ROA sebesar 0.0109787. Hal ini berarti bahwa model regresi yang digunakan sudah baik.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Hipotesis satu (H1) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap nilai ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA sehingga H1 ditolak. Menurut Dendawijaya (2005), *loan to deposit ratio* adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Nilai yang tinggi dari rasio ini menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan up) atau relatif tidak likuid (illiquid). Sebaliknya nilai yang rendah dari rasio ini menunjukkan bank tersebut likuid karena memiliki kelebihan dana yang siap untuk dipinjamkan.

Jika dana pihak ketiga tidak disalurkan secara efektif oleh bank maka dapat berakibat pada kerugian yang disebabkan oleh tidak mampunya bank dalam memanfaatkan dana tersebut, dimana seharusnya bank dapat memperoleh keuntungan apabila mampu memanfaatkan dan atau simpanan tersebut dengan baik. LDR perbankan diupayakan untuk berada pada posisi 85%-100%, dimana sesuai dengan kesepakatan dari praktisi perbankan agar dana yang disimpan dapat disalurkan secara optimal. Selain hal itu, pembiayaan yang relatif besar dengan disalurkan dana kepada masyarakat harus diimbangi oleh kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan yang ingin

menarik dananya dari bank, dan bank bersangkutan harus memperhatikan batas maksimum pemberian kredit atau pembiayaan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Dengan demikian bank mampu melaksanakan fungsi intermediasinya dengan baik yakni dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kegiatan dalam penyaluran dananya kepada masyarakat dengan kegiatan penghimpunan dananya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Fenandi dan Purwanto (2015) yang memiliki hasil penelitian LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Bahri (2014) yang memiliki hasil penelitian LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Hipotesis dua (H2) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap nilai ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA sehingga H2 diterima. Pada praktiknya telah terbukti variabel NPL yang mencerminkan risiko kredit berpengaruh terhadap ROA. Ketika rasio NPL sebuah bank tinggi maka bank dinilai memiliki risiko kredit yang tinggi. Risiko kredit yang tinggi memiliki makna tingginya risiko terjadinya kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan atau gagal bayar dari debitur atas kewajiban pembayaran hutang baik pokok maupun bunga. NPL mencerminkan ketika ROA naik, maka NPL akan turun..

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sofyan dan Hening (2016) yang memiliki hasil penelitian NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Herika (2015) yang memiliki hasil penelitian NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Hipotesis tiga (H3) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai ROA. Menurut

Ahmad & Wilyanto (2003:62) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal sendiri dan dana dari sumber-sumber diluar bank. Semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin baik kemampuan permodalan suatu bank. Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008. Nilai CAR minimal adalah 8%. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA sehingga H3 diterima. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Sofyan dan Hening (2016) yang memiliki hasil penelitian CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Abiola, I., & Olausi, A. S. (2014) yang memiliki hasil penelitian CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada perusahaan perbankan umum konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang tinggi menunjukkan bank sudah mampu

mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit. NPL berpengaruh terhadap ROA. Ketika rasio NPL sebuah bank tinggi maka bank dinilai memiliki risiko kredit yang tinggi sehingga risiko terjadinya kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan atau gagal bayar dari debitur juga tinggi. CAR berpengaruh terhadap ROA. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pinjaman atau aktiva produktif yang berisiko. Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nilai CAR minimal adalah 8%.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah bagi pihak manajemen perbankan, untuk lebih memantau tingkat pergerakan rasio *Non Performing Loan* agar tidak sampai melanggar ketentuan Bank Indonesia sebesar batas maksimum 5% dan lebih selektif dan lebih teliti dalam proses analisis pemberian kredit kepada calon nasabahnya.

1. Bagi pihak manajemen perbankan sebaiknya mempertimbangkan faktor *Loan to Deposit Ratio* dalam konteks pencapaian tingkat laba yang diharapkan dengan memperhatikan tingkat efisiensi dan kualitas penyaluran kredit serta efisiensi terhadap biaya – biaya operasional dan menjaga tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang mungkin dapat memengaruhi profitabilitas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan perbankan seperti BOPO, NIM, tingkat suku bunga bank, dan *Debt to Equity Ratio*, atau rasio lain sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dalam penilai tingkat kesehatan bank.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah penelitian hanya meneliti sebagian kecil populasi/sampel sehingga kurang bisa mewakili keseluruhan bank-bank di Indonesia maupun di luar Indonesia. Penelitian ini juga hanya menyertakan 3 rasio keuangan yakni rasio CAR, LDR, dan NPL. Faktor faktor dalam rasio keuangan serta diluar rasio keuangan sebaiknya juga diikutkan sebagai pertimbangan penelitian yang valid dan dapat mewakili populasi.

Daftar Rujukan

- Abiola, I., and Olausi, A.S. 2014. The Impact Of Credit Risk Management On The Commercial Banks Performance In Nigeria. Journal Faculty of Banking Ladoke Akintola University of Technology Ogbomoso, Oyo State, Nigeria Awoyemi
- Bachtiar,. 2014. Pengaruh Etika, Kompetensi dan Pengalaman Dalam Mengelola Barang Milik Negara terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Pusat. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bahri, 2014. *Pengaruh Capital Adequancy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Operasional Efficiency Ratio, Liquidity To Debt Ratio Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 2 Desember 2014
- Botoe, C. 2012. *The Impact of Liquidity on Profitability of Commercial Banks in Liberia*. Jurnal Akuntansi Vol 3. No 6 September 2012
- Dendawijaya, Lukman, 2012, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta

- Desfian. (2013). Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia Tahun 2001-2003 .Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Diana Puspitasari. (2012). Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA. Tesis, program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Fenandi dan Purwanto. 2015. Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Persero. *Jurnal Ekonomi Universitas Presiden*.
- Hasibuan, (2011). *Kinerja Bank beserta Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi ketiga, cetakan kedua, Ghalia Indonesia, Tangerang Jakarta.
- Herika 2015. Pengaruh FDR, BOPO, NPL, LAR dan NIM Terhadap ROA Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang – KEPRI.
- Jogiyanto. 2014. Penelitian Bisnis serta kualitas perusahaan. Edisi Ke-6. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi, Cetakan keempat belas, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2012. Manajemen perbankan teori dan aplikasi edisi II. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mathuva, (2012). Capital adequacy, cost income ratio and the performance of commercial banks: The Kenyan Scenario. *The International journal of applied economics and Finance*, 3(2), 35-47.
- Mudrajad, Kuncoro dan Suhardjono. (2012). Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Sabir, et. al 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia, *Jurnal Analisis*, Vol. 1 No.1, Makassar : Unhas, Juni 2012
- Siamat, Dahlan, 2011, Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sinungan, Muchtar. 2011. Produktivitas : Apa dan Bagaimana peranan dan kinerja bank. Jakarta ; Bumi Aksara
- Sofyan dan Hening Widi Oetomo. (2016). Analisis Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Perusahaan. **Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen**. (Volume 5 Nomor 2).
- Suryani, et al 2012. Pengaruh Rasio Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Loan To Deposit Ratio, Net Interest Margin Dan Non Performing Loan Terhadap Return On Assets. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 33 No. 1 April 2012.
- Tarmizi Achmad & Willyanto Kartiko Kusuno. 2003. “Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”. *Media Ekonomi & Bisnis*. Vo.XV. No.1. Juni 2003.

Wolk, Tearney, et al. (2010). A
Conceptual and Institutional Approach

Accounting Theory. 5th edition.
South-Western College Publishing

